

## BAB. II

### IDENTIFIKASI PERILAKU ABNORMAL TOKOH UTAMA

Wellek mengartikan penokohan adalah sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan tokoh. Menghidupkan tokoh sangat erat hubungannya dengan karakter. Melalui sebuah tokoh atau penokohan digambarkan sebuah karakter tertentu. Tokoh cerita mengandung perwatakan tertentu, yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (1989:287).

Pengarang bebas memberi dan menentukan perwatakan pada tokoh-tokoh ciptaanya, pengarang dengan perasaan dan leluasanya menentukan perwatakannya, serta mengungkapkan watak pelakunya. Hal ini membuktikan bahwa aspek perwatakan merupakan imaji pengarang dalam membentuk suatu personalitas tertentu ceritanya.

Dalam sebuah karya sastra kehadiran tokoh-tokoh adalah untuk menggerakkan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur, oleh karena itu kehadiran tokoh-tokoh sangat diperlukan. Namun tidak semua tokoh mendapatkan proposi pelukisan yang sama karena kedudukan dan sifat tokoh dalam sebuah karya sastra beraneka ragam. Ada yang bersifat penting (mayor) dan ada yang kurang penting (minor). Ada yang berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang berprakarsa dan bergerak sebagai penggerak cerita. Lawan protagonis adalah antagonis. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi tokoh protagonis (Sumardjo dan Saini, 1987:44).

Untuk menentukan tokoh utama tersebut dapat diambil tiga langkah, pertama: dilihat dari masalahnya. Kedua, lalu tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga: adalah tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, tokoh yang paling banyak memenuhi kriteria tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama

Apabila kita melihat pendapat tentang tokoh utama, dalam *Threesome* karya Noriyu ini yang berprakarsa dalam cerita dan memegang kendali cerita adalah tokoh Gatha. Penentuan tokoh utama Gatha merupakan tokoh yang frekuensi kemunculannya paling banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Walaupun frekuensi kemunculannya belum dapat dijadikan tolak ukur yang pasti, namun frekuensi kemunculan ini dapat dikaitkan dengan intensitas keterlibatan tokoh dan peristiwa yang membangun cerita.

Dalam novel *Threesome* terdapat tokoh-tokoh nyata dan tokoh-tokoh tidak nyata, dalam hal ini tokoh-tokoh khayalan yang diciptakan oleh tokoh utama. Tokoh-tokoh nyata meliputi: Gatha, Haqi, Hagi, dan Ade. Sedangkan tokoh-tokoh khayalan meliputi: Zico dan Carmen.

## **2.1. Tokoh Gatha**

Gatha merupakan tokoh utama dalam novel *Threesome* karya Noriyu. Hal ini dibuktikan dari intensitas kemunculannya yang memiliki frekuensi yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Selain itu Gatha juga berperan banyak dalam membangun jalannya cerita.

Gatha digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak terlalu pandai. Tapi meskipun tidak pandai gatha adalah seorang wanita yang jujur. Selain itu sebagai seorang wanita Gatha tidak terlalu feminin. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Dia tidak cerdas, tidak feminis, tapi ia jujur dan sering kali bangga dengan kebodohnya! Oleh karena itu ia jujur mengakui dan secara konsisten menanyakan: sebenarnya, bagaimanakah pemetaan isu gender? (hal.2).

Meskipun Gatha tidak terlalu peduli dengan isu gender, tetapi jika menyangkut soal penampilan lain lagi ceritanya. Gatha merupakan sosok seorang wanita pesolek yang selalu berusaha mengikuti perkembangan trend. Bahkan Gatha tidak peduli jika harus mengeluarkan uang lebih hanya untuk sebuah pakaian yang bermerek.

Gatha adalah seorang wanita yang sangat memperhatikan penampilannya. Ia berusaha untuk selalu *up to date* dan mengikuti trend mode. Hal tersebut terlihat dari dandanan dan pakaiannya yang berlabel merk terkenal. Rambutnya yang panjang sebhahu dipotong bentuk *shaggy*. Kacamata yang dikenakan bermerk *DKNY*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Kacamatanya yang melorot hingga ke ujung hidung yang lancip. Rambutnya sebhahu dengan model *shaggy*. *It's called: writing with style!* A *DKNY* classic wide-framed sunglasses & *Sweet Child o' Mine*-nya Guns 'n roses (hal. 8).

Gatha tidak suka dengan bentuk tubuhnya yang terlalu gemuk. Untuk itu ia berusaha menurunkan berat badannya. Gatha menginginkan bentuk tubuh yang proporsional, tidak terlalu gemuk ataupun terlalu kurus. Menurut Gatha bentuk tubuh

yang pas adalah seperti tubuh foto model terkenal Giselle Bundchen. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apa yang salah menjadi orang yang kurus? Salah kalau orang gemuk bilang pengen kurus atau ngeliat orang kurus dan langsung berkomentar, “Duh enak bener sih punya badan kurus begitu??” Kenapa salah untuk memuji orang kurus?? Karena orang kurus juga minder setiap kali badannya dibidang cuma tulang sama meki. Gemuk salah, kurus salah. Yang paling bener itu punya *body* kayak Giselle Bundchen. Pas. Pas susunya, pas bokongnya, pas kakinya, pas juga pacarnya, Leonardo diCaprio, yang Gatha paling sebel ngeliatin dia waktu di film *Growing Pains* waktu zaman SD (hal. 9).

Gatha adalah cewek yang masih muda. Usianya baru menginjak 21 tahun. Tapi entah kenapa ia sudah merasa terlalu tua untuk mencari cinta. Gatha khawatir tidak laku dimana tidak akan ada cowok lagi yang mau dengannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gatha merasa ambigu. Usianya memang baru 21 tahun, tapi ia merasa sudah terlalu tua untuk memburu cinta. Dududu dangdut banget... *Yea I got it*, bentar lagi Gatha memasuki masa-masa usia “pengenis cinta”, dimana cowok-cowok mengusirnya jauh-jauh kayak bola golf. Aduh Tuhan *please* dong *stop the time...*(hal. 15).

Gatha menderita kelaian dalam hubungan seksual, ia menderita vaginismus yaitu kekejangan pada urat vagina yang sangat menyakitkan. Gatha merasakan vaginanya nyeri setiap mendapat rangsangan seksual, meskipun tanpa disentuh. Hal tersebut ia ketahui setelah memeriksakan diri ke sebuah klinik fertilitas. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Sore harinya ia menyempatkan diri ke sebuah klinik fertilitas. Ia bercerita panjang lebar tentang keluhannya, bahkan keluhan Carmen walaupun ia tidak pernah berbicara langsung dengannya sama sekali.

Ia hanya mendengar penuturan Zico. Ternyata ia menderita vaginismus. Vaginanya nyeri setiap kali mendapat rangsangan. Tanpa disentuh pun, Gatha merasa nyeri (hal. 94).

Selain menderita vaginismus Gatha juga seorang *chocoholics* atau kecanduan pada coklat. Hal ini disebabkan coklat dapat mengurangi gejala psikosomatis yang mengganggu pada diri Gatha. Karena di dalam coklat mengandung zat kimia yang sangat beragam. Diantaranya bernama *phenylethylamine* (terkait dengan *amfetamin*) yang terbukti bisa menaikkan minat dan fungsi seksual pada pemakainya. (Chic 20, 67: 2007). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jadi seorang *chocoholics* dapat menyembuhkan dirinya sendiri dari depresi sesuai dengan *diatesis depresif*. Tetapi Gatha tidak paham, berapa banyak coklat yang harus ia konsumsi untuk menghilangkan gejala-gejala psikosomatis yang menyakiti tubuhnya... (hal.101).

Gatha memiliki sifat sinis. Ini terlihat ketika hubungan Gatha dan Haqi tidak disetujui oleh orang tua Haqi, karena perbedaan usia. Dimana Gatha lebih tua dari pada Haqi. Hal tersebut disebabkan latar belakang keluarga Haqi yang berasal dari Jawa, yang memiliki aturan bahwa seorang perempuan tidak boleh lebih tua dari pasangan hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ia membuka laci dan mengeluarkan sebuah foto. Kedua wajah itu berbinar dengan kedua dahi berapitan, tersenyum terhadap satusama lain dengan tatapan sinis. Kesinisan yang tampak dari sudut bibir mereka yang tersungging naik. Yang pasti Gatha sinis karena karena kedua orang tua pacarnya menentang hubungan mereka dengan alasan: Gatha terlalu tua. Gatha 21 tahun, sedang Haqi 19 tahun. Rupanya bagi orang Jawa, perempuan tidak boleh lebih tua dari pasangan hidupnya... Bahkan sedetikpun. Ibunda Haqi semakin bergembira karena Haqi memutuskan meneruskan sekolah S2 di London School of Economy.

Keberangkatannya masih 5 bulan lagi, tapi perang dingin dengan keluarga Haqi sudah dimulai. (hal. 7).

Secara psikis Gatha bukan merupakan wanita yang tegar. Seperti wanita pada umumnya ia pun mudah untuk menangis. Hal ini terlihat ketika ia merindukan orang yang disayanginya.

*Sh\*t...*

Ia bergumam lagi. Kali ini lebih geram.

Ia menangis pelan.

*I miss you, you stupid...*

Air mata dan ingus berlalapan menuruni lehernya (hal. 7).

Gatha adalah seorang wanita yang memiliki sifat tidak mudah cemburu dan sangat pengertian. Jika di bandingkan dengan Haqi, Gatha jelas lebih berprestasi meskipun Gatha adalah wanita yang sangat sibuk. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Suku, sama-sama blasteran Jawa-Sumatera. Agama, sama-sama Islam. Pendidikan, seimbang, mungkin Gatha lebih duluan menyusun skripsi karena dia lebih tua. Prestasi, jelas Gatha lebih menonjol! (dan jelas banget Haqi bangga dengan prestasi Gatha, nggak cemburuan dan pengertian dengan tuntutan kesibukan Gatha). Latar belakang keluarga, sama-sama baik. Gak ada kriminil atau yang mengalami gangguan jiwa di keluarga Gatha. Semakin meyakinkan Gatha bahwa tidak ada yang salah pada dirinya maupun keluarga. (hal. 11).

Ketika Haqi menikah. Gatha hanya dapat menumpahkan kesedihannya dalam batin meskipun menyakitkan. Gatha cuma berharap Haqi merasakan bahwa ia sangat mencintainya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Gatha membatin. Berharap Haqi dapat mendengar erangan jiwanya.... *I love you becausw you're eccentric.... I don't know what's insede your head.... You're perfect because you're weird. I don't like normal man. I like you're ambivalenc, but only if doesn't hurt me. So SUE ME!*

“Au deh.”

“Sedih?”

Gatha menghela nafas sampai sesak. (hal. 12).

Gatha merasa kecewa dengan pacarnya Haqi yang menikah dengan wanita lain. Padahal Gatha berusaha mati-matian agar hubungannya dengan Haqi tetap langgeng. Gatha merasa perasaannya tidak pernah dihargai meskipun telah jatuh bangun. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“*In your dreams. Gue gak bakalan nangis buat cowok.*”

“Yakir.??”

“Intinya, kapan sih perasaan gue yang dingertiin? Gue udah mati-matian, jatuh-bangun-ngerangkak-berdiri eh dihajar lagi dia mau merit.” (hal. 14).

Jika terpuruk dalam masalah Gatha tidak berusaha menyelesaikannya, tetapi menyendiri dalam kamar mencoba mencari ketenangan. Kebiasaannya adalah melakukan ritual menarik dan membuang napas sembilan kali dengan diselimuti aroma dupa. Namun sering juga Gatha melampiaskan emosinya dengan menenggak minuman keras hasil racikan temannya, Ade. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Dan malam itu pun, Gatha pulang kerumah tanpa nangis, tanpa marah. Hampa. Cuma menyalahkan dupa di altar kamar tidur dan beritual menarik-membuang napas panjang sebanyak 9X. begitu yang dia pelajari di Reiki. Biasanya-sebelum ia putus dengan Haqi-setiap kali mereka bertengkar, Gatha mengandalkan fasilitas *delivery service* Sriantil. Cukup mengirimkan SMS: “ gw butuh PCT!” kepada Ade, maka Ade akan segera mengirimkan asistennya, Sriantil, untuk

mengantarkan satu botol Pepsi Blue yang isinya hanya setengah botol. Kandungannya 80% Pepsi dan 20% Cap Tikus yang asli dikirim dari Manado. Ade sedikit merasa berdosa karena ia was-was juga kalau Gatha lama-lama menderita Cirrhosis Hepatis karena kebanyakan mengkonsumsi Cap Tikus. (hal. 15).

Gatha merasa sangat merana ketika ditinggal Haqi menikah dengan gadis pilihan orang tuanya, karena tidak pernah sekalipun Gatha diputus cowok. Biasanya Gatha yang terlebih dahulu yang memutuskan cowok. Baru kali ini Gatha merasakan sakitnya ditinggal seorang kekasih. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

*So, kenapa Gatha sebegini merananya demi menanti detik-detik Ijab Kabul mantan cowoknya, padahal kalau mau berpikir tentang dunia, tentang manusia pada umumnya, kita semua akan mati. Kenapa kita menenggelamkan duka dan lara dalam ketidakpercayaan bahwa hidup adalah hadiah? Kita lebih senang membayangkan kematiannya sebuah kehidupan. Daripada merayakan kekeluan hidup. Seharusnya Gatha berjingkrak-jingkrak bahwa dengan murah hati Haqi memberinya kepedihan, bukan?? Kapan lagi Gatha tahu rasanya cowok ninggalin dia merit? Selama ini, cowok-cowok diputusin oleh Gatha, dan kalo sampe mereka merit, ya itu urusan mereka. *No hard feelings.* (hal. 16).*

Saat Haqi menikah Gatha memilih untuk bersembunyi. Ia merasa tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang akan menyerangnya perihal pernikahan Haqi. Ia tidak masuk kuliah untuk menghindari segala pertanyaan tentang Haqi dari teman-temannya di kampus. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Gatha bersembunyi dari terpaan pertanyaan yang pasti akan menyerang dirinya hari ini di kampus.

*Being in the limelight. Can you handle it, is the question. Will you lose your substance with publicity? Or you will stand out and beat them? It sometimes makes you want to quit being who you are. Only you to save you.* (hal. 22).



Gatha adalah bukan tipe anak yang penurut, ketika ibunya melarang berteman dengan anak laki-laki Gatha malah melanggarnya. Hal tersebut disebabkan karena ia merasa kesepian tinggal di Jakarta. Menurutnya peraturan dibuat untuk dilanggar, meskipun ibunya melarang Gatha bermain dengan anak laki-laki ia tidak pernah menggubrisnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Gatha mengisi kekosongan di Jakarta dengan seorang teman laki-laki seusianya yang bernama Zico. Padahal ibunya melarang keras untuk bergaul dengan laki-laki, toh ia tetap melanggar peraturan itu. Peraturan dibuat untuk dilanggar, menurutnya. Ia senang bermain dengan Zico, maka Zico akan selamanya ada disisinya, tanpa ada orang lain yang dapat melarangnya. (hal. 36).

Bagi Gatha kebersihan adalah segalanya. Suatu ketika ia melihat seseorang yang menggoreng ikan hingga menebarkan aroma yang menggiurkan. Tapi ia meragukan kebersihan ikan tersebut yang diolah dengan peralatan apa adanya. Meskipun lapar Gatha rela tidak makan jika kebersihan makanan tersebut meragukan. Hal ini dapat dilihat pada kuitipan berikut:

Ia menyaksikan seorang tentara berpakaian hijau kutung dan celana doreng yang bertugas disana. Ia sibuk menggoreng ikan dengan peralatan ala kadarnya. Aroma semerbak menggiurkan dan menerbitkan rasa lapar, tetapi higiene meragukan sehingga Gatha pun urung mencicipi ikan goreng tersebut. (hal. 85)

Selain suka menjaga kebersihan Gatha juga memiliki kebiasaan lain, yaitu anti kekerasan. Suatu ketika Gatha melihat pria yang menarik perhatiannya yang tidak lain adalah Hagi. Namun ia segera tidak berminat ketika mengetahui teman Hagi tersebut

membawa sebuah pistol. Gatha paling anti terhadap senapan api. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Minat Gatha terhadap Mr.Wonka hilang saat ia melihat pria yang bersama Mr.Wonka mengeluarkan pistol dari kantong pakaiannya Gatha paling anti kekerasan dan yang pasti, anti senapan api. Ia penasaran apakah selongsong pelurunya terisi? Apakah kosong? Atau pria itu akan menodongkan pistol tersebut ke pelipis Mr.Wonka? ia bergegas berdiri, tidak ingin mengetahui kelanjutannya, dan berharap bahwa Mr.Wonka beserta Mr.Magnum tidak tahu bahwa ia telah mengamati mereka. (hal. 89).

Gatha memiliki sifat yang sulit untuk menerima cobaan dalam hidup. Bagi Gatha hidup sangat berat dan ia pun tidak merasakan kedamaian hidup. Gatha sangat takut untuk memutuskan masa depannya. Hal tersebut disebabkan oleh bayangan kekecewaan pada masa lalunya. Seperti dalam kutipan berikut:

Lelah memahaminya, aku hanya berusaha melangkah. Sialnya menjadi aku, jika orang lain mampu berdamai dengan penyesalan dan kepedihan masa lampau, maka aku ini produk masa lampau yang berkarat dan tidak akan pernah menemukan kedamaian itu. Saat ini pun masih mengecewakan dan tak dapat kuformulasikan keuntungan apa yang akan ku dapat saat aku memutuskan untuk melangkah kemasa depan. Aku pun tetap menoleh ke belakang. (hal. 92-93).

Gatha menginginkan skripsinya yang berbeda agar selalu dikenang. Untuk mewujudkannya impiannya Gatha memilih tema yang tidak biasa. Tapi keinginan tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga membuat ia putus asa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Ia ingin menciptakan suatu kreasi yang dahsyat. Sebuah tulisan. Sebuah manuskrip. Sebuah kegilaan. Masturbasi pikiran dan meledak dalam orgasme saat khayalnya menjadi sebuah karya yang

otentik. Tidak hanya kenikmatan sesaat, yang kemudian hilang dan redup dari rasa.

Gatha mulai mengetik ....

*The emergence of nature. The gnawing pain. It should not stay... what the f\*\*\* am talking about????!!!!*

Gatha menjerit dalam hati dan melempar bungkus coklat berwarna merah ke lantai. Dengan berapi-api ia memencet-mencet tuts *delete-delete-delete*.

Putus asa. Keinginan kadang tidak sesuai dengan kadar kemampuan. Atau ada keinginan, tapi sebenarnya tidak perlu untuk dipenuhi. (hal. 102).

Ketika frustrasi Gatha mencoba menghilangkan dengan menyepi menjauhi keramaian. Ia mencari kesibukan dengan menulis apa saja yang melintas di benaknya. Gatha berharap dengan menulis ia dapat menemukan esensi diri yang selama ini dicarinya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

**Frustrasi.** Sebenarnya ia ingin menyepi dan mencari esensi diri. Menulis adalah sarana pencarian makna sejauh apa ia telah paham kehidupannya? Ia berpindah ke tengah sawah. Tidak jauh dari bendungan Lahor memang terdapat hamparan sawah hijau.

Gatha mengetik apa saja yang terlintas dalam pikirannya. (hal. 103).

Gatha tidak mengerti bagaimana cara untuk mengekspresikan cinta. Padahal bagi banyak orang cinta adalah sesuatu yang indah, tapi sebaliknya bagi Gatha. Cinta adalah suatu hal yang sangat menyiksa sehingga tidak mungkin untuk dihayati.. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Kalau orang dengan mudah mengekspresikan cinta, dengan segala bungkus indah yang mengemas ketelanjangannya, entah mengapa bagi Gatha itu adalah suatu siksa nestapa. Tidak mungkin cinta dapat dihayati, dikhayali, digunduli, dikeribo, dijungkir balik, dikilik. Cinta itu semu, sehingga untuk diraba rasakan saja ia akan menggeliat. (hal. 105)

Gatha adalah seorang mahasiswi fakultas psikologi yang sedang menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Ia terhambat karena mendapatkan tema yang dirasa kurang menarik sehingga skripsinya tidak kunjung selesai. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ia harus menyelesaikan sebuah tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Sebuah skripsi harus dirampungkan. Entah kenapa ia mendapatkan tema yang basi, KRISIS SEPEREMPAT ABAD. (hal. 1)

Gatha adalah seorang anak dari keturunan Jawa-Sumatera dan beragama Islam. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut: “ Suku, sama-sama blasteran Jawa-Sumatera. Agama sama-sama Islam.” (hal. 11).

Latar belakang keluarga Gatha cukup bagus. Gatha berasal dari keluarga baik-baik yang tidak memiliki catatan hitam dalam kriminalitas, maupun menderita gangguan kejiwaan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Latar belakang keluarga sama-sama baik. Gak ada kriminal atau yang mengalami gangguan jiwa di keluarga Gatha. Semakin meyakinkan Gatha bahwa tidak ada yang salah pada dirinya maupun keluarga. (hal.11).

Gempuran gaya hidup dan pengaruh dari luar negeri sebagai dampak dari globalisasi tidak bisa ia hindari. Salah satunya adalah *ML*. Gatha seorang wanita yang taat kepada agama. Meskipun tidak munafik ingin juga melakukan *ML*. Karena alasan agama dan takut hamil ia urung melakukan *ML*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Nggak usah mikir jauh-jauh, kita gak ML kok. Atau paling nggak, kita gak pernah *sexual intercourse*. Bukan muna, tapi aku punya 2 alasan. Satu, menurut agama tidak boleh berhubungan seksual sebelum menikah. Dua, aku males menghadapi konsekuensi hamil atau penyakit menular seksual. (hal. 19).

Gatha memiliki tiga orang kakak. Dua kakak perempuan dan satu laki-laki. Ketiganya menuntut ilmu di Amerika. Biaya pendidikan ditanggung orang tuanya. Meskipun tanpa beasiswa ayahnya masih mampu membiayai ketiga kakaknya. Di tinggal kakaknya ke luar negeri membuat ia sendirian dan merasa kesepian. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Baginya segala sesuatu terasa sepi di rumah. Lagi-lagi sepi. Karena ia menjadi anak bungsu dengan kakak-kakak yang menimba ilmu negeri Paman Sam. Tiga kakak. Kakak perempuannya yang pertama, Adela, menuntut ilmu di University of Delaware. Suatu tempat di Amerika Serikat. Daerah *East Coast*. Sementara kakak keduanya, Aleta, mempunyai sepasang kaki lencir sehitam tiang listrik karena dijering di lapangan tenis Nick Bollettierri Academy, Florida. Perempuan juga dan pemain tenis nasional. Kakak ketiga, Nando, satu-satunya laki-laki di rumah mereka dan harus merasakan neraka dunia dengan gembengan di sebuah *camp* tenis John Newcombe Tennis Ranch yang berlokasi di Texas. Ya, ayah mereka mampu membiayai semua pendidikan mereka diluar negeri. Tanpa beasiswa tentunya. (hal. 35-36).

Ia ingin hidup sendiri dan merasakan kebebasan menjadi nomaden. Gatha memilih pergi ke Blitar dan meninggalkan Jakarta tanpa memberi tahu teman-teman sekampusnya. Gatha berharap dengan pergi ke Blitar dapat menyepi dan menikmati kebebasan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Dan meninggalkan Jakarta adalah keputusan terbaik yang pernah ia ambil. Meminta izin kepada orang tuanya untuk menjadi nomaden, makhluk tak berumah. Izinkan dan ia akan menghargai

kebebasan yang diberikan kedua orang tuanya. Ia tidak mengabari teman-teman kampusnya bahwa ia akan nyepi di Blitar. Tidak ada yang perlu tahu. (hal. 49).

Latar belakang keluarga yang berasal dari Jawa sangat berpengaruh dalam setiap sendi kaehidupan. Begitu juga nama Gatha yang dipilih orang tuanya dari bahasa Jawa. Gatha memiliki nama panjang yang memiliki arti dalam bahasa jawa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Gatha berbisik di telinga Zico, "Gatha artinya cawan atau mangkuk air suci. Wati perlambang perempuan. Dewangkaton adalah dewa yang menampakkan wujudnya".(hal. 67).

Kadang dalam benaknya ia merasa bingung, sangat beruntung atau sial menjadi orang Indonesia. Hal yang bersifat mistik dan gaib dianggap lebih menarik dari pada membaca buku atau majalah. Hingga Gatha menyebut Indonesial dengan sebutan "Indonesial" karena rasa kekecewannya yang mendalam dilahirkan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Aliran pikir dan jari-jarinya ternyata berbeda arah arus. Lagi-lagi orang datang dan lucunya, tidak ada satupun yang mengambil buku atau majalah dan duduk membaca. Semua hanya sibuk memandangi arsitektur dan ornamen ruangan. Mistik. Gaib. Nah, itu yang menarik bagi orang Indonesial. Ya, Indonesial, pake akhiran huruf "I". Kadang Gatha berpikir, beruntung atau sial menjadi orang Indonesia. Ia bosan mencaci maki dalam hati. Ia bosan kecewa dengan segala ketidakbecusan. (hal. 80).

Ia merasa bosan dengan tema skripsi yang diajukan dosen pembimbingnya. Dosen pembimbingnya memiliki ambisi untuk merubah sebuah tema yang populer menjadi ilmiah. Bagi diri Gatha masih banyak tema yang lebih menarik daripada

sebuah tema krisis seperempat abad. Krisis seperempat abad baginya adalah tema populer yang sudah ketinggalan jaman. Bagaimanapun ia tetap harus mempersiapkan skripsinya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Menjadi mahasiswi fakultas psikologi, ia harus mempersiapkan skripsi tentang krisis seperempat abad. Dosen pembimbingnya berkhayal ingin merubah sebuah tema yang populer menjadi ilmiah. Bagi Gatha tetap tidak menarik. Ia ingin menulis yang lain. Karena ia tahu ada begitu banyak yang telah mengalir di dunia ini. Teori-teori krisis sudah tidak laku lagi. (hal.102-102).

## 2. 2. Tokoh Haqi

Haqi adalah seorang pria berusia 19 tahun yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perpaduan Jawa dan Sumatera. Ia dicintai oleh Gatha yang berusia lebih tua, Haqi 19 tahun sedangkan Gatha 21 tahun. Hal ini sesuai dengan kuitpan berikut:

“Ih gila ya... Gue baru 21 tahun, tapi gencar banget nguber-nguber cowok yang masih umur 19 tahun. Huk, nggak bangeeeeet,” gue terpekik ngeri dan ngilu-ngilu. (hal. 12).

Meskipun Haqi masih muda tapi kedua orang tuanya ingin cepat-cepat menikahkan Haqi dengan perempuan yang berusia 17 tahun. Orang tuanya menikahkan mereka buru-buru dengan alasan takut terjadi zinah. Pernikahan Haqi sangat membuat Gatha terpukul. Hal ini seusai dengan kutipan berikut:

Dan yang paling menyesakkan: untuk tahu ia ditinggal nikah atau untuk orang lain tahu dia ditinggal nikah? Semua melihat prosesi ini sebagai sesuatu yang aneh. Model mana, Haqi yang baru 19 tahun dinikahkan dengan perempuan 17 tahun? Masa karena takut berzinah jadi dinikahkan cepat-cepat? (hal. 22).

Haqi mengkhianati cinta Gatha dengan menikahi gadis yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Pernikahan Haqi bagi Gatha adalah bentuk nyata pengkhianatan cintanya dengan alasan sebuah janji suci. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Gatha tersenyum.

Rupanya sudah gelap di luar. Artinya, Haqi sudah mengkhianati cinta mereka dengan kamufase janji suci. (hal. 33).

Hubungan Haqi dengan Gatha ditentang oleh kedua orang tuanya, karena faktor usia. Gatha lebih tua dua tahun dari Haqi. Gatha berusia 21 tahun sedangkan Haqi masih 19 tahun. Bagi orang Jawa seperti keluarga Haqi seorang perempuan tidak boleh lebih tua dari pasangannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Kesinisan yang tampak dari sudut bibir mereka yang tersungging naik. Ya, mereka sinis tapi penuh cinta. Yang pasti Gatha sinis karena kedua orang tua pacarnya menentang hubungan mereka dengan alasan: Gatha terlalu tua. Gatha 21 tahun, sedangkan Haqi 19 tahun. Rupanya bagi orang Jawa, perempuan tidak boleh lebih tua dari pasangan hidupnya... Bahkan satu detikpun. (hal. 7).

Hubungan antara Haqi dan Gatha telah berlangsung selama sembilan bulan. Selama sembilan bulan itu keluarga Haqi tidak pernah menyetujuinya. Sekedar melirik atau menanyakan keadaan Gatha pun mereka enggan. Terlihat bahwa keluarga Haqi sangat menolak kehadiran Gatha. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

*Losing it....* Gatha berpacaran selama 9 bulan, sedangkan perempuan itu 9 tahun. Tetapi ia merasa, *SOMEHOW* pacaran lama itu gak menjamin "kelanggengan" berumah tangga kelak terus, kenapa juga, yang pacaran 9 bulan doank nggak sedikitpun dilirik keluarganya? Gatha yakin Haqi pasti dipaksa kawin, sebenarnya dia nggak mau. Dia cintanya sama Gatha. Siti Nurbaya banget. Tetapi kali aja dia emang cinta beneran sama cewek itu dan bukan sama dirinya. Apa sih yang gak mungkin? (hal. 10-11).



Haqi bertemu dengan Gatha sepuluh bulan yang lalu. Suatu ketika mereka pernah tinggal berdua di kamar tanpa ada pengawasan dari orang lain sehingga bebas berbuat apapun termasuk *ML*. Namun Haqi bukanlah tipe pria yang gemar melakukan *free sex* tidak ada dalam benaknya untuk mengajak Gatha *ML*. Bahkan di dalam dompetnya tidak ditemukan kondom. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

*“Put yourself in my shoes... Aku ketemu Haqi 10 bulan lalu. How we met, ughh bisa kan aku gak bahas detil kerjaan dia, dan lain-lain tetek bengek yang sangat material? Yang membuat sekarang terasa berat, karena waktu itu, di dunia ini cuma ada aku, Haqi, dan satu kamar yang penuh fasilitas untuk membuat kita berdua betah gak keluar kamar sehari-hari. Nggak usah mikir jauh-jauh, kita nggak ML kok. Atau paling nggak, kita gak pernah sexual intercourse. Bukan karena muna, tapi aku punya 2 alasan. Satu, menurut agama tidak boleh berhubungna seksual sebelum menikah. Dua, aku males menghadapi konsekuensi hami latau penyakit menular seksual. Si Haqi juga bukan tipe cowok yang membekali diri dengan kondom di dompet. Jadi, kloplah kita. Hubungan cinta bak dewa-dewi. Semi sakral.”* (hal. 19-20).

Keluarga Haqi bukanlah dari kalangan orang biasa. Haqi berasal dari keluarga terpandang sehingga ketika pernikahan Haqi dilaksanakan tidak luput dari sorotan media massa. Hal tersebut terbukti ketika pernikahan Haqi dilaksanakan sebuah koran meliputnya. Gatha mengetahuinya dari temannya lewat SMS. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ia membuka salah satu SMS yang masuk:  
 ‘Gathaaa... Dikoran hari ini ada berita Haqi meriiiiittt....’  
 Gatha menahan napas, menahan dampak dari SMS itu. Ia sudah tahu Haqi akan menikah. Tetapi ia lupa, Haqi bukan “orang kebanyakan”, sehingga pasti 1-2 media meliputnya. (hal. 22).

### 2. 3. Tokoh Hagi

Hagi adalah seorang lelaki yang berwajah tampan. Gatha belum tahu siapa Hagi sehingga menyebutnya dengan Mr. Wonka karena wajahnya yang sangat tampan. Ketampanannya mirip dengan Willy Wonka yang diperankan oleh Johnny Deep dalam film *Charlie and The Chocolate Factory*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Mr. Wonka.... desisnya. Pria itu seperti Willy Wonka, pemilik pabrik coklat Wonka Factory dalam karakter imalinsi Roald Dahl. Gatha tidak akan pernah tahu siapa pria itu. Misteri dan eksentrisitas akan selalu menyelubungi. Tetapi wajahnya setampan Johnny Deep, pemeran karakter Willy Wonka dalam film *Charlie and Chocolate Factory*. (hal. 88).

Ketampanan wajah yang dimiliki Hagi rupanya dikarenakan berasal latar belakang keluarga yang indo. Hagi adalah pria indo. Bapaknya berasal dari Irlandia-Skotlandia, sedangkan ibunya berasal dari Bali. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“So?? Hagi kamu orang mana sih kok kayaknya kamu blasteran yah?” tanya Ade blak-blakan.

Gatha melotot dan Ade melotot balik.

“bapak saya Irlandia-Skotlandia, ibu saya asli Bali.” (hal. 111).

Hagi sebenarnya telah berkeluarga dan memiliki seorang istri. Hagi berharap Gatha adalah orang yang mampu mengisi kehampaanya dari pernikahannya. Meskipun demikian Hagi tidak mau menceraikan istrinya demi Gatha. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Terus kau mau apa dariku?”

“Mengisi kehampaanku.”

“Aku bukan seperti sebuah galon Aqua yang rela mengisi ulang dahagamu.”

“Kamu sinis sekali ??”

“Sebaiknya kamu pergi.”

“Kamu berharap apa ? Bahwa aku akan datang ke sini, seperti pahlawan kesiangan mengumumkan bahwa aku menceraikan istriku demi untuk bersamamu ??” (hal. 131).

Hagi adalah seorang peminum. Baginya minuman keras adalah sebuah kebutuhan agar lebih percaya diri. Ketika alkohol mengalir dalam tubuhnya ia bisa dengan mudah mengucurkan kata-kata tanpa berhenti. Namun sebaliknya ketika tanpa pengaruh alkohol wajahnya terlihat merona merah semu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Namun Gatha penuh tanda tanya. Mengapa seorang kekasih yang terkasih, harus minum satu sloki Carlo Rossi terlebih dahulu, baru dia bisa mengucurkan kata-kata tanpa henti ? Tetapi saat tanpa anggur merah membercaki aliran kimiawi dalam tubuhnya, ia akan merona merah semu dan tampak lebih jujur ? Katanya alkohol mensublimasi kebohongan menjadi kejujuran, di mana alam bawah sadar menyeruak ke batas alam sadar. Tetapi Gatha tidak dapat menikmati karena dia percaya kebenaran yang keluar dari jiwa yang sadar tanpa ditiduri oleh alkohol. (hal. 133).

Hagi memiliki sifat sombong. Saat Hagi bertemu dengan siapapun yang bisa dipercaya tidak akan memberitahu istrinya. Tidak pernah sekalipun Hagi memperkenalkan Gatha sebagai istrinya. Hagi selalu memperkenalkan Gatha sebagai pacar *of the recordnya* dengan rasa bangga. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Mengapa setiap kali Hagi memperkenalkan pada siapa pun juga, yang Hagi rasa aman untuk berbicara jujur bahwa berita itu tidak akan tiba di telinga istrinya, Gatha tidak pernah merasa bahwa Hagi benar-benar meninggikan dirinya sebagai istri. “Ini pacarku. *Off the record,*” dan ia pun tersenyum penuh rasa kebanggaan dengan lawan bicaranya. Sementara yang Gatha dengar saat itu (dalam suatu kegetiran asa) adalah: Ini pecunku. *Y’know*-lah, jangan sampai bini gue tahu... (hal. 141).

Hagi berusaha menutupi kematian Iren karena dibunuh oleh Gatha. Ia berpikir keras menciptakan keadilan antara Iren, Khairil, dan Gatha. Meskipun sangat sulit ia ingin membuat keputusan yang dapat semua membahagiakan semua orang. Ia ingin membuat semua orang bahagia meskipun meskipun ia tidak mengenalnya karena dengan membuat orang bahagia ia pun merasa bahagia. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

**Pikirannya berkecamuk. Ia harus menciptakan suatu wujud keadilan dalam kekacauan saat ini. Keadilan untuk Iren, Khairil, Gatha, dan kurcaci-kurcaci cilik tadi.**

**Hagi tidak punya misi apa-apa untuk dirinya. Anehnya, ia selalu merasa bahagia bila melihat orang lain, bahkan orang yang tidak dicintainya sekalipun, berbahagia. (hal. 151).**

Hagi memiliki kebiasaan bermain jetski. Jika Hagi sedang marah ia melampiaskannya bermain Jetski sambil berteriak-teriak karena dengan begitu ia dapat menumpahkan segala perasaannya ke dalam lautan tanpa batas. Ia merasa bebas sebeb-bebasnya ketika berada di tengah-tengah lautan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

**Ia menjerit tanpa batas. Ia merasa bebas tak bertepi!**

**Ia tumpahkan segala dosa ke dalam lautan yang sudah penuh dengan dosa manusia. Dosa manusialah yang mengotori lautan tanpa rasa bersalah. Sampah bergelimangan di setiap lapang pandang mata.**

**Hagi teruuuuuuus menjerit sambil mengebut. (hal. 167-168).**

Hagi memiliki hobi bermain jetski. Ia cukup mahir bermain jetski. Suatu ketika Hagi mengajak Gahta bermain jetski. Namun Gatha tahu ia tidak cukup mahir untuk melawan Hagi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

Gatha tidak berlomba dengan Hagi. Dia tau Hagi pasti piawai bermain jetski. Bergerak saling berdampingan, ia hanya menemani dan merasakan kesenangan yang yang luar biasa saat melihat ekspresi wajah Hagi yang ditampar-tampar oleh debur ombak. (hal. 116-117).

Awal perkenalan Gatha dan Hagi adalah melalui Ade, mulanya tidak tahu siapa Hagi sebenarnya sehingga Gatha menyebut Hagi dengan sebutan Mr.Wonka. Hagi mengaku pada Gatha sebagai seorang DJ. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

Mereka berpisah, untuk bertemu. Malam itu Gatha meminta Ade menemaninya untuk melihat Mr.Wonka beraksi sebagai DJ. Malam itu mereka akan menikmati musik. Tetapi Gatha hanya ingin menikmati penampilan Hagi sebagai DJ. (hal. 111).

Sebagai seorang DJ, Hagi tidak memiliki tempat tinggal tetap. Ia selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan jadwal pertunjukan. Bahkan ia sampai keluar negeri seperti Malaysia dan Bangkok. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Sebelumnya mereka mampir ke hotel tempat Hagi tinggal. Ia mengaku selalu berpindah-pindah sesuai dengan profesinya sebagai DJ. Terakhir ia baru datang dari Malaysia dan akan segera melanjutkan ke Bangkok. (hal. 121-122).

Hagi sudah berumah tangga. Bahkan ia telah memiliki seorang anak perempuan. Gatha mengetahuinya dari cincin yang dikenakan Hagi pada jari manis sebelah kanan. Seterlah disesak Gatha akhirnya Hagi mengaku bahwa ia telah memiliki istri dan seorang anak Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Cincin di jari manis kanan maksudnya tunangan ?”  
 Ekspresi wajahnya berubah seperti baru melihat setan. Pucat.  
 “Gi....?”  
 “Umm.... aku sudah bilang kan kalau aku sudah menikah?”  
 “....”  
 “Gatha ?”  
 “....”  
 “....”  
 “Anakmu berapa orang ?”  
 “Satu. Perempuan.” (hal. 123).

Hagi tidak benar-benar jujur kepada Gatha. Ia membohongi Gatha dengan mengaku sebagai seorang pria yang telah menikah yang berprofesi sebagai seorang DJ. Sesungguhnya Hagi adalah seorang polisi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Iya, Gatha. Aku benar-benar seorang DJ. Kamu berharap aku ini apa? Seorang detektif dengan tugas rahasia di Bali? Kau berharap aku menentang pistol Magnum dan sembarangan menodongkan ujung pistol ke orang-orang yang ketakutan?? Aku pria biasa yang kebetulan sudah menikah. Pernikahanku tidak kacau tapi juga tidak benar-benar eksis.” (hal. 131).

Kharil meminta Hagi menemuinya. Ia curiga bahwa si polisi edan ini pasti menjadi dalang skenario kematian Iren. (hal. 149).

Hagi sebenarnya tidak benar-benar mencintai Gatha. Ia hanya ingin mendapatkan ketulusan cinta dari Gatha. Hagi sebenarnya belum terlalu kenal persis siapa Gatha sebenarnya. Namun sejak awal hubungannya dengan Gatha ia telah menyadari akan diwarnai oleh pihak ketiga yang tidak ia ketahui. Pihak ketiga yang dimaksud adalah Zico yang tidak pernah menunjukkan wujud sebenarnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Mungkin Hagi bukan orang yang diketahui persis identitasnya oleh Gatha. Gatha mencintai kenihilan. Bahkan Hagi juga bukan mencintai Gatha. Tetapi ia terobsesi untuk mendapatkan ketulusan cintanya. Dan dengan cara melindunginya, ia yakin ia akan mendapatkan kepercayaan Gatha yang sepenuhnya. Ketulusan.

Hagi tetap mendekapnya. Dan kini ia menyadari bahwa sejak awal hubungannya dengan Gatha, ia sudah terjebak dalam *threesome*. Hubungannya dengan Gatha akan selalu terus diwarnai dengan kehadiran Zico, yang sampai detik itu belum berani menunjukkan batang hidungnya. (hal. 147).

#### 2. 4. Tokoh Ade

Ade adalah teman dekat Gatha. Sebagai teman dekat Gatha selalu mencurahkan suka dan duka kepada Ade. Ade adalah orang yang sangat perhatian ketika Gatha ditinggal Haqi menikah, Ade pun merasa ikut binggung. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Aduh, Bu, kalo lo sampe gak bisa mendefinisikan perasaan lo sendiri, itu bahaya. Ayo dong, sedih kek, nangis kek, ngamuk kek, teriak kek,....PLIIZZZZ???”. (hal. 14).

Jika Gatha sedang suntuk, ia sering meminta Ade untuk membuatkan Cap Tikus. Yaitu minuman ramuan Ade sendiri yang terdiri dari campuran Pepsi dan Cap Tikus. Tapi lama-kelamaan Ade merasa berdosa juga jika Gatha terlalu banyak mengkonsumsi Cap Tikus. Karena jika terlalu banyak bisa mengakibatkan Gatha menderita *Cirrhosis* Hepatis. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Dan malam itu pun, Gatha pulang ke rumah, tanpa nangis, tanpa marah. Hampa. Cuma menyalakan dupa di altar kamar tidur dan beritual menarik-membuang napas sebanyak 9X. begitu yang ia pelajari di Reiki. Biasanya – sebelum ia putus dengan Haqi – setiap kali mereka bertengkar, Gatha mengandalkan fasilitas *delivery service* Srianlil. Cukup mengirimkan SMS: “gw butuh PCT!” kepada Ade,

maka Ade akan segera mengirimkan asistennya, Sriantil untuk mengantarkan satu botol Pepsi Blue yang isinya hanya setengah botol. Kandungannya 80% Pepsi dan 20% Cap Tikus yang asli dikirim dari Manado. Ade merasa berdosa karena ia was-was juga kalau Gatha lama-lama mendertita Cirrhosis Hepatis karena kebanyakan mengkonsumsi Cap Tikus. (hal. 15).

Ade adalah teman dekat Gatha yang biasa memberikan nasehat pada Gatha jika sedang sedih. Termasuk ketika orang tua Haqi menolak Gatha untuk berpacaran dengan Haqi. Ade sangat ketus menasehatinya melihat Gatha yang tidak sadar telah disindir oleh orang tua Haqi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Kata Ade – teman *tipsy* Gatha – jelas-jelas bokapnya Haqi udah menyindir waktu pertemuan terakhir mereka. Begini nyindirnya: “Mbak Gatha, walaupun Haqi dan Nurjanah sekelas sejak SMA di Surabaya, Nurjanah *toh* lebih muda daripada Haqi.”

“Itu *keyword*-nya, bloon .... Lu tuh secara nggak langsung dikatain udah TUWIR!” Ade menjelaskan dengan ketus dalam perjalanan pulang dari rumah Haqi. Malam itu Haqi tidak di rumah. Paling nggak, bapaknya bilang begitu. (hal. 11).

Ade berasal dari keluarga yang berkecukupan. Setelah menikah Ade pindah ke Bali dengan suaminya. Di Bali tepatnya di Tanjung Benoa, Ade dipercaya menjalankan bisnis hotel milik teman ayahnya. Hal ini sesuaidengan kutipan berikut:

“Dia pindah ke Bali sama suaminya. Di Tanjung Benoa.”

“O ya? Ngapain? Kok bisa sampe jauh-jauh ke sana?”

“Ngejalanin bisnis hotel rekanan bokapnya.”

“Gak stres tuh mereka berdua di sana?”

“Iya mungkin. Ade biasa kerja heboh, ke Bali ketemu pegawai-pegawai yang *holiday mood* terus.” (hal. 18-19).



## 2. 5. Tokoh Cho.

Cho adalah seorang tangan kanan Hagi. Ia selalu menemani kemana pun Hagi pergi. Cho memiliki postur tubuh seperti aparat dengan tubuh yang gempal dan kulit gelap. Kemana pun Cho selalu membawa pistol magnum yang telah mendapat izin khusus. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

**“Siap perintah!” sahut Cho lantang. Pria dengan kulit gelap dan tubu gempal yang selalu menemaninya ke mana-mana. Seorang tangan kanan andalan dan mendapat izin khusus untuk menenteng pistol Magnum dari Jerman di mana pun ia bernapas. Walau tidak kasat mata oleh masyarakat sipil, namun tidak dapat di pungkiri, sosok-sosok itu adalah aparat. Hagi, atau Cho. Postur mereka postur aparat. (hal. 154).**

Cho pernah mengalami trauma ketika ditugaskan ke Aceh untuk memberantas GAM. Ia sempat dirawat oleh psikiater karena tidak bisa lagi membedakan antara realita dan bukan realita. Setelah sembuh Cho menjadi orang yang baru ia tidak memiliki rasa takut dan rasa bersalah pada apapun. Ia hanya hidup berdasarkan instruksi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

**Cho, bukan orang biasa.**

**Cho adalah seseorang yang selalu menjalankan tugas yang diperintah oleh atasannya. Ditempa dalam kedisiplinan, hati nurani kadang bergeser dan sirna. Ia sempat trauma dan jatuh dalam kondisi psikotik akut atau suatu kondisi sementara di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan realita dan bukan realita. Ia pernah sangat terguncang saat di tugaskan ke tanah Rencong dan membunuh anggota-anggota GAM. Ia sempat dirawat psikiater karena trauma. Tetapi setelah berhasil melawan iblis dalam jiwanya, ia pun pulih. Entah mengapa, bagi Cho yang telah sebentar saja melintasi batasan gila dan waras, seolah-olah ia menjadi seseorang yang sama sekali baru. Tidak ada lagi istilah takut di dalam kamus hidupnya. Tidak ada lagi rasa bersalah. Ia hanya hidup untuk menjalankan instruksi. (hal. 158-159).**

Cho selalu menuruti perintah Hagi. Apapun tugas yang diberikan pada Cho selalu dilaksanakan. Sebagai tangan kanan kepercayaan Hagi yang setia Cho tidak pernah menolak tugas yang diberikan. Seperti layaknya prajurit yang selalu patuh pada komandannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ia menghela napas panjang. Kemudian ia menjelaskan “tugas mulia” yang harus diemban oleh Cho, tangan kanannya.

“Siap, Ndan,” jawab Cho singkat.

“Tunggu intruksi, Cho.” Hagi menyuruhnya pergi.

“Siap, Ndan,” sahutnya lagi kepada sang komandan.

“Sekarang kau boleh pergi.”

Cho berlalu dari pandangannya. (hal. 155)

## 2. 6. Tokoh Iren

Iren adalah sahabat karib Hagi. Ia dulu kuliah di jurusan yang sama dengan Hagi ketika di Milan. Sama dengan Hagi ia pun mendapatkan gelar master di bidang komunikasi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Gatha sering bertemu dengan teman-temannya. Termasuk bertemu dengan sahabat karib Hagi, Iren. Mereka dulu pernah bersama-sama kuliah di Milan dan mendapat gelar master di bidang komunikasi. (hal. 136).

Iren memiliki hubungan khusus dengan Hagi, yaitu sebagai pemuas nafsu Hagi hal ini disebabkan karena Gatha tidak bisa memberikan kepuasan pada Hagi. Gatha terlalu frigid untuk diajak berhubungan intim. Iren rela menjadi wanita simpanan Hagi demi mengeruk harta Hagi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Kau gila ya? Kalau pun aku frigid, kamu tidak usah sok pahlawan dan berusaha memuaskan nafsunya Hagi. Dari awal aku udah curiga, hubungan kalian terlalu dekat. Aku bisa melihat dari caramu memeluknya, aku bisa tahu dari caramu mengelusnya. Aku

tahu kau hanya mengejar uang Haji. Satu-satunya hal yang tidak pernah berminat dari dirinya.” (hal. 142).

Iren sesungguhnya telah menikah. Dan dari pernikahannya itu ia dikaruniai 3 orang anak Hal tersebut tidak membuatnya berhenti untuk selingkuh dengan Haji. Ini disebabkan hubungan Iren dengan suaminya, Khairil tidak lagi harmonis. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Iren ....desisnya. kau gila bercinta dengan suamiku. Kau gila menyulut lilin kesukaanku...Kau gila... Apakah mulai detik ini ia harus percaya dengan adanya karma? Ia menyakiti istri Haji dan kini ia disakiti?

Tetapi karma ini mengizinkan mencabut nyawa seseorang. Nyawa ibu dari 3 orang anak. (hal. 146).

## 2. 7. Tokoh Khairil

Khairil adalah seorang anak pengusaha kaya. Orang tuanya menyekolahkan ke luar negeri dengan tujuan kelak ia bisa meneruskan usaha keluarga. Namun karena kebiasaannya bersenang-senang dan tidak mau belajar bisnis sewaktu muda, perusahaan ayahnya pun gulung tikar ketika ia kelola. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Khairil adalah anak orang kaya bangkrut. Pengusaha daerah yang gulung tikar. Kebangkrutan itu pun akibat kegagalan Khairil yang tidak bisa berbisnis. Semasa muda bersenang-senang saja di Amerika, pulang ke Jakarta tanpa gelar, dan tidak pernah mau ketika ayahnya ingin mengajarkan bisnis. Sehingga saat ia diwarisi beberapa perusahaan, semuanya morat-marit. (hal. 161)

Selain tokoh-tokoh nyata, dalam novel *Threesome* juga terdapat tokoh-tokoh khayalan. Tokoh khayalan yang dimaksud adalah hasil imajinasi dari tokoh utama yaitu Gatha. Tokoh-tokoh khayalan meliputi; Zico dan Carmen.

## 2. 8. Tokoh Zico

Zico memiliki wajah mirip dengan Edward Furlong, dengan potongan rambut belah samping. Celananya jeans bebel yang dipadukan dengan sepatu Doc Marten. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Wajah Zico mirip dengan Edward Furlong – persis seperti di film *Terminator*. Potongan rambut belah kiri, lurus dan menutupi sisi kanan wajahnya. Selalu memakai kemeja hitam lapuk untuk merangkap kaos di dalamnya. Celana jins biru bebel dan sepatu Doc Marten yang zaman dahulu sangat populer. (hal. 36).

Jika Zico tersenyum kedua matanya tampak sangat sipit. Ketampanan Zico membuat teman-teman Gatha terpesona, senyumnya begitu manis hingga bisa melumerkan hati. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Kedua matanya sangat sipit saat tersenyum dan selalu memercikan tatapan nakal. Sehingga Gatha merasa kikuk bila berada di dekatnya. Hidungnya bangir dengan ujung yang membelah. Bibirnya tipis. Senyumnya luar biasa dahsyat dan melumerkan hati teman-teman gadis Gatha di SD. (hal. 36).

Beranjak dewasa fisik Zico pun berubah. Kumis dan jenggot mulai tumbuh. Gaya rambut belah samping pun di tinggalkan, rambutnya sekarang berwarna-warni dan dibiarkan tumbuh acak-acakan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Zico.... 10 tahun yang lalu dan kini jauh berbeda. Tulang rahangnya kini menunjukkan profil kepribadian yang kuat. Alisnya tebal dan tidak rapi. Tatapan mata yang sopan dan menenangkan. Hidungnya lancip tapi tidak kaku. Kumis tipis dan jenggot menghiasi wajahnya. Kini rambutnya dibiarkan tumbuh acak-acakan dengan warna coklat tua yang diselingi warna kuning keemasan. Tampan. (hal. 55).

Zico adalah hasil khayalan Gatha. Ia tidak pernah dilahirkan seperti seorang bayi semestinya. Karena Zico tidak dihasilkan dari kopulasi sel telur dan sperma. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Aku penyambung deritanya. Dalam darah yang tak bertautan dengan darahnya, tanpa tali pusar yang menjadi pemberi gizi bagi fetusku. Aku adalah roh yang tak pernah diinginkan. Aku hanya kopulasi sel telur dan sperma yang tak pernah bertemu dalam dua ragawi bercinta. Aku adalah suatu hasil semu dari ketidakinginan dan keinginan. (nal. 90-91).

Zico sesungguhnya adalah tidak lebih sebuah hasil yang diciptakan oleh manusia. Zico bukanlah seorang makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Kehadiran Zico pun tidak pernah diharapkan, hanya sosok tubuhnya yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Sungguh, ternyata aku bukan kreasi Tuhan, aku adalah suatu peleburan ide-ide miring. Tidak lebih dari sekedar kerajinan tangan manusia. Parahnya lagi, hanya tubuhku yang mereka inginkan kehadirannya. (hal. 91).

Ketika Gatha kelas 5 SD ada adik kelasnya yang selalu mengikutinya. Hal ini membuat Zico cemburu. Akhirnya Zico memberi Gatha sebuah cincin dan melarang mereka menguntit lagi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Saat itu Gatha kelas 5 SD. Dan Zico sangat cemburu ketika mengetahui bahwa ada 3 adik kelas Gatha yang menguntit ke mana pun ia pergi.

“Namanya siapa?” tanya Zico penuh selidik.

“Reva, Makri, dan Andi.”

“Ngapain mereka ngikutin kamu?”

“Memangnya kenapa?”

“Sekarang kamu sudah pakai cincin itu, mereka tidak boleh menguntit kamu lagi.” (hal. 38-39).

Dalam diri Zico sebenarnya tersimpan misteri masa lalu yang membuat dirinya pedih. Walaupun ia mencoba untuk tidak mempedulikannya tetap saja masa lalu itu menghantui. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ada misteri yang tidak akan pernah teraih dalam dirinya. Bahkan mungkin Zico tidak mau peduli dengan apa yang ada dalam dirinya. Ia terlalu sibuk dengan masa lalunya yang setiap detik mengetuk pintu hatinya, dan meminta ia meluangkan waktu untuk bertandang ke ranah kepedihan. Masa lalunya adalah saat ini. Detik ini adalah kepedihan dari kehadiran suatu ketiadaan, yaitu Carmen. (nal. 55-56).

Zico menyimpan dendam pada Carmen. Ia tidak bisa memaafkan dosa yang dilakukan Carmen padanya. Meskipun ia kecewa tapi tidak bisa meluapkan amarahnya atau pun menyakiti Carmen. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Karena aku belum memaafkan.”

“Dalam kamus dosamu Carmen telah berdosa apa?”

“Bukan apa yang telah dilakukan. Tetapi jejak yang ia tinggalkan.”

*Sometimes, you try to move on, but when the present is disappointing and you can't extrapolate the benefit of moving on, you tend to look back. The dark past seems appealing to be pulled back in the present moment.*

“Kalau gitu kau luapkan amarahmu pada dia!”

Dalam kekecewaan, tidak semua manusia bisa teroksigenasi dengan menyakiti manusia yang telah menyakitinya. Kadang manusia benci kebodohan dirinya dan ingin menyudahi hidup dirinya sebagai manusia bodoh.

“Aku tidak bisa, Gatha! Aku lebih baik mati daripada menyakitinya.” (hal. 75).

Zico merasa kecewa terhadap Carmen, orang yang telah menjadi pendonor Zico. Karena Carmen tidak pernah memberikan jawaban yang selama ini dicarinya. Zico mencoba mencari makna kehadirannya di dunia, tetapi yang didapatkan adalah kekecewaan tanpa hasil. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Dan aku senantiasa mencari-cari makna hadirku di dunia dosa. Namun Carmen, begitulah aku terbiasa memanggil pendonor sel telur yang menghasilkan diriku ini, tidak pernah hadir untuk memberikan jawaban. Aku pun kecewa tanpa hasil. (hal. 93-94).

Zico memiliki seorang ibu yang bernama Carmen. Ia tidak mengetahui siapa bapaknya. Zico adalah hasil dari proses bayi tabung yang dikehendaki oleh Carmen. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Kenapa kau tidak yakin untuk memperkenalkan aku pada ibumu?”

“Aku adalah suatu produk, Gatha. Aku tidak tau siapa bapakku. Carmen kebetulan ingin mempunyai anak, jadilah aku.”

“Bayi tabung?”

“Iya.” (hal. 65).

Bagi Gatha, Zico adalah sahabat sejatinya. Zico selalu hadir ketika Gatha merindukannya meskipun hanya dengan menbatin. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut: “Ia jadi merindukan Zico. Dan lucunya, Zico selalu hadir setiap Gatha menbatin betapa ia merindukan Zico. Sahabat sejati.” (hal. 50).

## 2.9. Tokoh Carmen

Carmen adalah seorang pemahat yang berjiwa sesat. Ia bukan seorang atheis atau juga orang yang beragama. Secara spiritual dirinya hampa, sebab takut mati karena dosa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ia seorang pemahat. Dan tidak ada satu orang pun yang menggubris hasil pahatannya. Dia dianggap berjiwa sesat. Daya spiritualnya hampa. Baik yang neotik atau pun transendental. Ia tidak agnostik, tidak atheis, tetapi tidak jelas. Takut mati karena takut masih banyak dosa, tetapi terus melakukan penghianatan korporal. (hal. 60).

Carmen adalah seorang perempuan berusia 40 tahunan. Ia memiliki tubuh berisi dan kulit kemerahan. Model rambutnya dipilin ke atas sehingga memamerkan leher jenjangnya yang indah. Tidak ada yang pernah tahu dalam raganya bersemayam sebuah penderitaan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Suasana penuh kekakuan. Seorang perempuan berusia pertengahan 40 bertubuh indah mengenakan baju terusan dengan motif bunga-bunga. Tetapi warna bunga-bunga itu begitu redup.

Sekali lagi perempuan itu berdiri disana. Menanti Zico. Tubuh berisi, kulit kemerahan, rambut dipilin ke atas memamerkan leher jejang yang masih indah terawat. Seharusnya ia menderita. Rupanya penderitaan bersemayam dengan sehat dalam raganya. (hal. 84).

Carmen mempunyai kebiasaan yang tidak lazim. Carmen sangat senang bermasturbasi sebagai kepuasan seksual fisik. Baginya masturbasi adalah sarana untuk menghangatkan tubuh. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Ia senang bermasturbasi dan mereduksi keintiman seksual menjadi suatu kepuasan seksual fisik. Menurutnya masturbasi adalah sarana yang berguna untuk menghangatkan kendaraan duniawi yang ia miliki, yaitu tubuh. (hal. 60).

Carmen bukanlah contoh seorang ibu yang baik karena tidak sekalipun ia mengajari Zico tentang kebajikan. Carmen terlalu sibuk dalam nestapa yang pernah membuatnya terpuruk dalam perasaan cinta. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:



Carmen tidak pernah sempat mengajari anak tunggalnya tentang kebajikan. Ia selalu sibuk dalam nestapa. Menyesali dirinya yang pernah terpuruk dalam perasaan cinta yang berbalas sakit dengan lawan jenis. (hal. 63).

Carmen memiliki sifat keras kepala. Setiap akan digali relung-relung psikisnya oleh terapisnya ia selalu melawan. Ia tidak pernah menuruti nasehat terapisnya. Sehingga tidak dapat digali relung-relung psikisnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

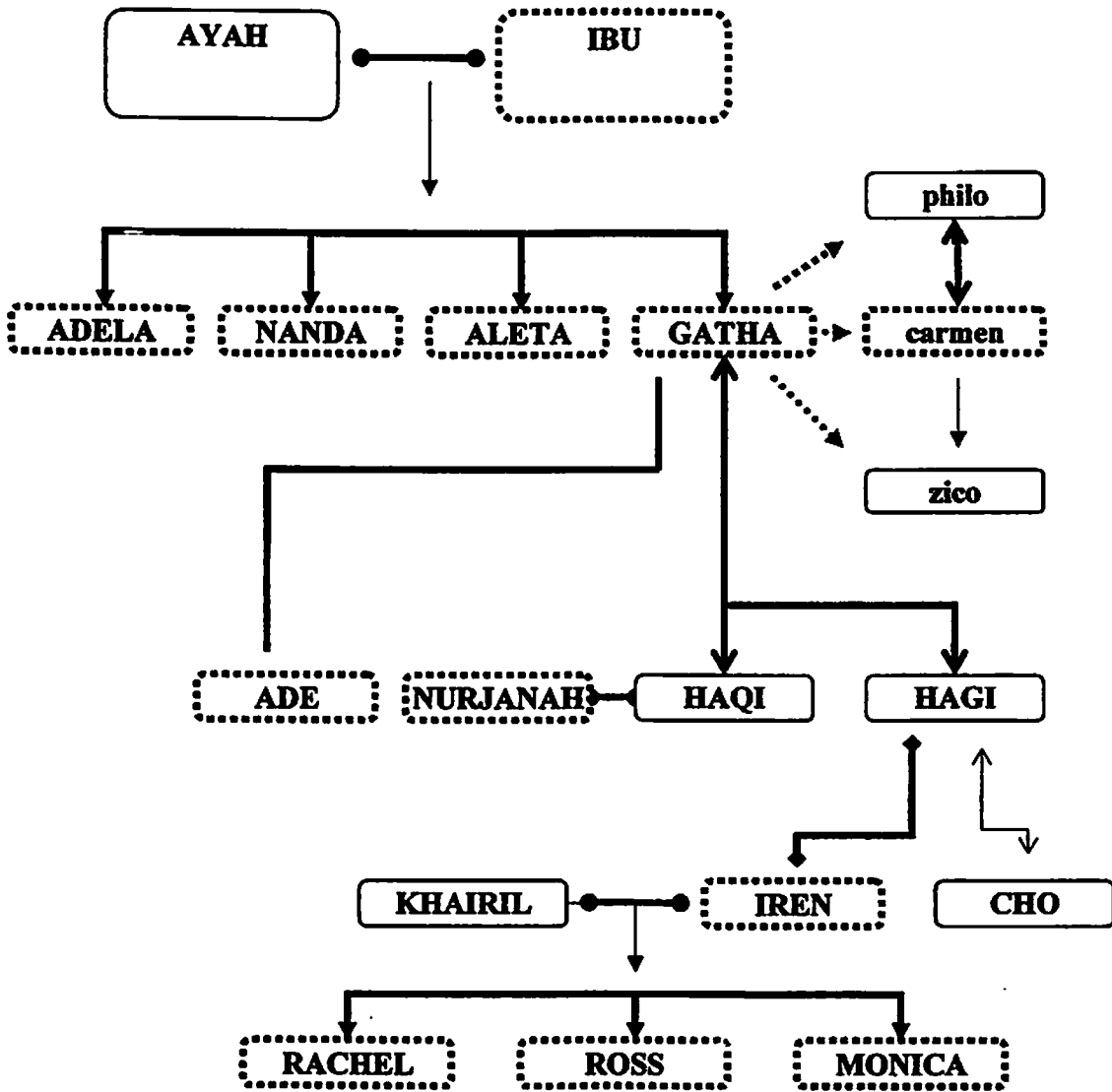
Ia enggan menuruti nasihat terapisnya, ia selalu melawan sesi-sesi psikoterapi yang menggali ke dalam relung-relung psikisnya. Ia seperti batu yang tak mungkin terpecah dan terfragmentasi menjadi kepingan-kepingan nukleus lagi. Ia sudah menjadi suatu kohesi diri yang padat tapi digerogeti oleh kanker jiwa. (hal. 63).

Hati seorang ibu pasti akan merindukan anaknya. Seperti juga yang terjadi pada Carmen yang sangat merindukan Zico. Tetapi ia tidak berani menemuinya. Sebagai seorang ibu, Carmen merasa gagal. Ia tidak yakin Zico mau rela jauh-jauh menemui ibu seperti dirinya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku rindu Zico.”  
“Anakmu?”  
Carmen diam.  
“Undang dia kemari.”  
“Aku tidak yakin ia mau menemuiku. Apalagi jauh-jauh membelah lautan hanya untuk menemui ibu seperti aku.” (hal. 71).

Kegagalan dan ketakutan Carmen sebagai seorang ibu sangatlah tidak beralasan, karena apa yang terjadi sesungguhnya Carmen adalah imajinasi dari Gaiha.

2. 10 Relasi Antar Tokoh



**Keterangan:**

<b>TANDA</b>	<b>KETERANGAN</b>
Huruf besar	Tokoh nyata
Huruf kecil	Tokoh rekaan
_____	Laki-laki
.....	Wanita

<b>TANDA</b>	<b>KETERANGAN</b>
●————●	Hubungan Suami istri
←————→	Hubungan Kekasih
←————→	Hubungan Saudara
—————	Hubungan Teman
—————→	Hubungan Orang tua-Anak
◄————►	Hubungan Perselingkuhan
←————→	Hubungan Atasan - Bawahan
.....	Hubungan Imajinasi

Bagan di atas, memperlihatkan relasi yang terjalin antar tokoh dalam novel *Threesome*. Adapun relasi tokoh yang dapat ditemui antara lain, hubungan suami-istri, hubungan orang tua-anak, hubungan kekasih, hubungan perselingkuhan, dan hubungan atasan-bawahan. Pemaparan mengenai relasi antar tokoh ini digunakan untuk mempermudah proses identifikasi konflik batin yang terjadi antara tokoh, terutama identifikasi perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh Gatha.

### **2. 10. 1 Hubungan Suami-Istri**

Hubungan suami-istri dalam novel *Threesome* terjadi antara tokoh Ibu dan Ayah. Hubungan suami-istri antara ayah dan ibu memiliki latar belakang suku yang berbeda. Ayah berasal dari suku batak yang cenderung dengan sifat keras kepala dan emosi yang meledak-ledak, sedangkan ibu berasal dari keluarga dengan latar belakang jawa yang memiliki sifat halus. Meskipun berasal dari latar belakang suku yang berbeda dan bertolak belakang hubungan suami-istri antara ayah dan ibu baik-baik saja bahkan terbilang langgeng. Hal ini terbukti ketika ayah meninggal tidak ditemukan sosok perempuan ketiga yang hadir di pemakaman ataupun bukti-bukti lain yang menegaskan jika ayah selingkuh.

Gatha hanya memiringkan kepalanya dengan heran. Tetapi tetap menerima. Ya, dia tidak nakan menikahi pria berdarah 'seberang' karena ibunya tidak mengizinkan. Ternyata hubugna rumah tangga kedua orangtuanya sehat-sehat saja dan langgeng sampai ayahnya meninggal. Tidak ada perempuan ketiga yang tiba-tiba hadir di pamakaman ayahnya yang mengaku menjadi istri simpanan.tidak ada juga surat-surat cinta tercecer dari perempuan semasa hidupnya. (hal. 38).

Selain ayah dan ibu, hubungan suami-istri juga terjadi antara Iren dan Khairil. Hubungan Iren dengan Khairil dapat dikatakan kurang harmonis. Hal ini disebabkan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga mereka. Sehingga Khairil mesangsikan nilai sebuah kesetiaan dari Iren.

Suami Iren, Khairil tidak tinggal diam. Sejak awal Hagi berjabatan tangan dengan istrinya, Khairil tidak pernah melepaskan tatapan matanya dari Hagi. Ia mengamati sorot msta Hagi dan ia menimbang-nimbang kesetiaan istrinya. (hal. 149).

Meskipun Iren tipe wanita yang tidak dapat memegang sebuah kesetiaan Hagi tetap menyayanginya. "Iren itu liar, tetapi aku menyayanginya. Aku terima dia apa adanya." (hal. 150).

Hubungan suami istri juga terjadi antara Haqi dan Nurjanah. Orang tua Haqi tidak setuju Haqi berhubungan dengan Gatha karena usianya yang lebih tua. Haqi dijodohkan dengan Nurjanah yang usianya lebih muda. Nurjanah merupakan teman sekolah Haqi sejak SMA.

Kata ade – temen *tipsy* Gatha – jelas-jelas bokapnya Haqi sudah menyindir waktu pertemuan terakhir mereka. Begini nyindirnya : "Mbak Gatha, walaupun Haqi dan Nurjanah sekelas sejak SMA di Surabaya, Nurjanah toh lebih muda daripada Haqi."

"Itu *keyword* – nya, bloon.... Lu tuh secara nggak langsung dikatain udah TUWIR!" Ade menjelaskan dengan ketus dalam perjalanan pulang dari rumah Haqi. (hal. 11).

## 2. 10. 2 Hubungan Kekasih

Hubungan kekasih terjadi antara Gatha dan Haqi. Namun sayang hubungan kekasih yang terjalin di antara mereka tidak direstui oleh orang tua Haqi. Hal tersebut disebabkan usia Gatha yang lebih tua dari Haqi. Gatha sesungguhnya sangat menyayangi Haqi, hal ini yang menyebabkan Gatha sedih ketika Haqi meninggalkan Gatha menikah dengan gadis pilihan orangtuanya.

Ya, mereka sinis tapi penuh cinta. Yang pasti Gatha sinis karena kedua orangtua pacarnya menentang hubungan mereka dengan alasan : Gatha terlalu tua. Gatha 21 tahun, sedangkan Haqi 19 tahun. Rupanya bagi orang Jawa, perempuan tidak boleh tua dari pasangan hidupnya.... Bahkan sedetikpun. (hal. 7).

"Kamu tahu pengorbanan fisik pasca putus yang aku alami? Depresi terselubung tadi hasilnya aku jadi sakit *polineuropati*. Nyeri

saraf yang menjalar dari panggul, punggung bawah, tulang ekor sampai ke sepanjang kaki tanpa tahu penyebab yang jelas.”(hal. 20).

### 2. 10. 3 Hubungan Saudara

Hubungan saudara terjadi antara Gatha, Adela, Aleta dan Nando. Persaudaraan mereka tidak terlalu erat karena ketiga kakaknya terlalu sibuk menyelesaikan pendidikan di luar negeri. Hal ini menyebabkan Gatha sering merasakan kesepian.

Baginya segala sesuatu terasa sepi di rumah. Lagi-lagi sepi. Karena ia menjadi anak bungsu dengan kakak-kakak yang menimba ilmu negeri Paman Sam. Tiga kakak. Kakak perempuannya yang pertama, Adela, menuntut ilmu di University of Delaware. Suatu tempat di Amerika Serikat. Daerah *East Coast*. Sementara kakak keduanya, Aleta, mempunyai sepasang kaki lencir sehitam tiang listrik karena dijerang di lapangan tenis Nick Bolletti Academy, Florida. Perempuan juga dan pemain tenis nasional. Kakak ketiga, Nando, satu-satunya laki-laki di rumah mereka dan harus merasakan neraka dunia dengan gemblengan di sebuah *camp* tenis John Newcombe Tennis Ranch yang berlokasi di Texas. Ya, ayah mereka mampu membiayai semua pendidikan mereka diluar negeri. Tanpa beasiswa tentunya. (hal. 35-36).

### 2. 10. 4. Hubungan Perselingkuhan

Hubungan perselingkuhan terjadi antara Hagi, Gatha dan Iren. Iren adalah teman Hagi semasa kuliah di Milan. Sementara Hagi sendiri adalah pria paruh baya yang telah beristri. Awal mulanya hubungan perselingkuhan terjadi antara Hagi dan Gatha. Setelah merasa benar-benar saling menyayangi akhirnya mereka berdua menikah. Namun pernikahan mereka tidak begitu langgeng setelah dua bulan pernikahan terdapat ketik cocokan akhirnya Gatha memutuskan untuk bercerai. Di balik perceraian mereka

tersebut Gatha menemukan bahwa sesungguhnya suaminya telah berselingkuh dengan Iren.

“Iya, Gatha. Aku benar-benar seorang DJ. Kamu berharap aku ini apa? Seorang detektif dengnatugas rahasia di Bali? Kau berharap aku menenteng pistol Magnum dan sembarangan menodongkan ujung pistol ke orang-orang yang ketakutan?? Aku pria biasa yang kebetulan sudah menikah. Pernikahanku tidak kacau tapi juga tidak benar-benar eksis.” (hal. 131).

“Gatha, maafkan aku....”

“Sudah berapa lama kalian bersembunyi di belakangku?” tanya Gatha degnan nada memaksa.

“Setelah kalian bercerai....” Jawabnya dengan intonasi suara penuh keraguan. Menjawab jujur atau menjawab dengan bohong. (hal. 142).

## 2. 10. 5. Hubungan Sahabat

Hubungan persahabatan terjadi antara Gatha dan Ade. Ade adalah teman curhat Gatha dikala ia sedang sedih. Bahkan saat Gatha diputuskan oleh Haji pun Ade tetap setia menemani Gatha.

Kata ade – temen *tipsy* Gatha – jelas-jelas bokapnya Haqi sudah menyindir waktu pertemuan terakhir mereka. Begini nyindirnya :”Mbak Gatha, walaupun Haqi dan Nurjanah sekelas sejak SMA di Surabaya, Nurjanah toh lebih muda daripada Haqi.”(hal. 11).

Bahkan saat Gatha ditinggal Ade ke Bali, ia merasa kesepian karena kehilangan teman curhat. Gatha merasa tidak ada teman yang dapat ia ajak berbagi. Hal tersebut berimbas pada kinerjanya yang jadi menurun, sampai-sampai Gatha tidak dapat merasakan ketawa yang lapang.

“Zicooooo... katanya aku deprtesi terselubung. Tetapi nggak juga. Jelas perasaan aku kacau nggak jelas. Sedih, tapi lebih banyak ke

arah hampa. Nggak pengen apa-apa. Kinerja aku, sumpah kacau. Kayaknya aku gak tau lagi bagaimana sih ketawa?? Ketawa yang nikmat?? Rasanya ketawa aku getir banget.”

“Gatha, kenapa sih.... ? kenapa gak curhat ke Ade?”

“Dia pindah ke Bali sama suaminya. Di Tanjung Benoa.” (hal. 18).

## 2. 10. 6. Hubungan Orangtua- Anak

Hubungan orangtua –anak dapat ditemukan antara Gatha dan kakaknya, dengan orangtua mereka. Hubungan mereka tidak terlalu harmonis karena kurangnya perhatian dan komunikasi diantara mereka. Komunikasi adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Kesibukan orang tuanya menyebabkan tidak pernah tersedianya waktu untuk berkomunikasi dengan Gatha. Tidak adanya kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya mengakibatkan Gatha memunculkan teman khayalan. Menurutnya teman khayalan lebih enak diajak berteman , diajak curhat dan penurut. Hal tersebut menyebabkan Gatha sering menceritakan apa yang dialami dengan Zico.

Ia senang bergandengan tangan dengan Zico dan berceloteh tenang kenakalan-kenakalan kakaknya yang selalu menjalin hubungan rahasia dengan pacar-pacar mereka tanpa sepengetahuan ibunya.(hal. 36).

Teladan buruk sering didapat dari perilaku orang tua Gatha sendiri. Seperti yang dialami Gatha ketika mengetahui kakaknya, Adela berpacaran diam-diam. Ibunya tidak pernah percaya begitu saja dengan pergaulan Adela. Suatu hari ibunya menyuruh Gatha untuk menguntit kemana pun Adela pergi. Tak disangka ternyata Adela dijemput oleh pria berbadan kurus yang menurut kaca mata ibunya penyakitan.



Ibunya berpikiran terlalu jauh tanpa menggunakan logika, ia tidak ingin kelak jika Adela menikah akan memiliki anak yang penyakitan. Mengetahui hal tersebut ibunya marah-marah tanpa peduli dengan Adela. Pengawasan berlebihan orang tua Gatha tidak memberikan kesempatan pada kakak-kakaknya untuk mengambil keputusan sendiri. Hal ini secara tidak langsung orang tua Gatha mengajarkan pada anak-anaknya untuk memilih-milih teman.

Suatu ketika di sebuah *executive health club* ibunya menyuruh Gatha turun dari mobil dan mengintip dari balik semak-semak siapa yang menjemput Adela. Dan ternyata benar, sesuai perkiraan ibu, Adela dijemput cowok kurus kerempeng yang tampaknya bengkek. Adela pernah mendengar ibunya menelfon pria itu, memarahinya dan menyuruh pria itu menjauhi Adela. “Kamu itu asma! Jangan dekat-dekat dengan Adela! Nanti menurun ke anak Adela kalau menikah sama kamu...” (hal. 37).

## 2. 10. 7. Hubungan Atasan Bawahan

Hubungan atasan dan bawahan terjadi antara Hagi dan Cho. Cho adalah seorang tangan kanan Hagi. Ia selalu menemani kemana pun Hagi pergi. Cho memiliki postur tubuh seperti aparat dengan tubuh yang gempal dan kulit gelap. Kemana pun Cho selalu membawa pistol magnum yang telah mendapat izin khusus. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

“Siap perintah!” sahut Cho lantang. Pria dengan kulit gelap dan tubuh gempal yang selalu menemaninya ke mana-mana. Seorang tangan kanan andalan dan mendapat izin khusus untuk menenteng pistol Magnum dari Jerman di mana pun ia bernapas. Walau tidak kasat mata oleh masyarakat sipil, namun tidak dapat di pungkiri, sosok-sosok itu adalah aparat. Hagi, atau Cho. Postur mereka postur aparat. (hal. 154).

## 2. 11. Latar

Latar merupakan salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi selain tokoh. Identifikasi latar dalam novel *Threesome* dikhususkan pada latar tempat yang menjadi setting dalam cerita. Latar tersebut terdiri dari Jakarta, Blitar dan Bendungan Lahor. Dalam pembahasan latar, peneliti tidak membahas seluruh latar yang tercantum dalam novel *Threesome*. Peneliti hanya akan membahas latar yang dominan pada novel ini. Berikut akan dipaparkan latar tempat.

### 2. 11. 1 Jakarta

Kota ini menjadi salah satu lokasi yang paling intensif dalam novel *Threesome*. Jakarta menjadi latar banyak kejadian dari sebagian besar para tokohnya. Digambarkan Gatha mengisi kekosongannya di Jakarta seorang diri. Orang tua Gatha melarang keras untuk berteman dengan laki-laki.

Gatha mengisi kekosongannya di Jakarta dengan seorang teman laki-laki seusianya yang bernama Zico. Padahal ibunya melarang keras untuk bergaul dengan anak laki-laki, toh ia tetap melanggar peraturan itu. Peraturan dibuat untuk dilanggar, menurutnya. Ia senang bermain dengan Zico, maka Zico akan selamanya ada disisinya, tanpa ada orang lain yang dapat melarangnya. (hal. 36).

Pada suatu hari Haqi tanpa memberitahu Gatha ia akan ke Jakarta. Hal tersebut membuat Gatha kalang kabut karena selama Haqi pergi, Gatha tidak memperhatikan dan merawat tubuhnya. Maka dengan segera Gatha mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan merawat tubuh, karena ia ingin tampil sempurna di depan Haqi.

Suatu hari haqi tiba-tiba menghubunginya dan memberitahu ia akan segera tiba di Jakarta. Ia akan langsung menemui Gatha di rumahnya. Otomatis setelah berleha-leha selama 2 minggu tanpa memperhatikan penampilan, ia harus membenahi diri secara kilat. (hal. 13).

Untuk memperoleh gelar sarjana Gatha harus menyelesaikan sebuah skripsi. Dalam pembuatan skripsinya Gatha menyebarkan polling ke beberapa orang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data guna mendukung skripsinya. Dengan bantuan teman-temannya, Gatha akhirnya diperbolehkan menyebarkan polling di kafe sebuah plaza terkenal di Jakarta.

Hmmm.... Dengan lampu hijau dari teman-temannya yang menjadi "pejabat penting" beberapa kafe di Pondok Indah Mall, ia diizinkan untuk menyebarkan *post-it* berisibeberapa pertanyaan kepada para pelanggan yang tampaknya berumur di atas 25 tahun. Ia mengamati para responen-nya yang sebagian besar cowok. (hal. 3)

## 2. 11. 2. Blitar

Blitar merupakan salah satu kota di propinsi Jawa Timur yang juga merupakan tempat lahir Presiden R.I yang pertama Soekarno. Gatha pergi ke Blitar untuk mencari ketenangan. Ia pergi ke Blitar tidak memberi tahu temannya: satupun, karena Gatha ingin merasakan hidup bebas tanpa kekangan dari orang lain. Dan menjadi makhluk nomaden adalah pilihan Gatha sendiri.

Dan meninggalkan Jakarta adalah keputusan terbaik yang pernah ia ambil. Meminta izin kepada orang tuanya untuk menjadi nomaden, makhluk tak berumah. Izinkan dan ia akan menghargai kebebasan yang diberikan kedua orang tuanya. Ia tidak mengabarkan kepada teman-teman kampusnya bahwa ia akan yepi di Blitar. (hal. 49).

Meskipun Gatha telah cukup lama tinggal di Blitar ia belum sempat berkunjung ke makam Bung Karno. Hingga suatu sore Gatha jalan-jalan dan memutuskan untuk berkunjung sebentar di makam Bung Karno. Gatha tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan, karena saat ia melihat sebuah lukisan Bung Karno ia merasakan agak merinding.

Entah mengapa ia merasa merinding, mungkin karena setelah sekian lamanya ia menyepike Srengat, Blitar, baru sore itu ia sempat berkunjung ke makam Bung Karno dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri sebuah lukisan Bung Karno yang dipajang di dalam museum berjudul: Lukisan Hidup. (hal. 51).

Bagi Gatha Blitar memiliki nilai tersendiri yang membuat dia sangat tertarik di bandingkan dengan Jakarta tempat ia tinggal. Gatha pun mengajak Ade untuk berkunjung ke Blitar. Karena selama ini Ade menganggap Blitar merupakan kota yang tidak menarik untuk di kunjungi.

“Jangan salah. Blitar itu menarik, makanya gue milih tinggal di Blitar buat sementara ini.... Lo coba deh main ke Blitar. Museum dan perpustakaanny keren banget,” Gatha mempromosikan kepada sahabatnya yang meremehkan Blitar. (hal. 107).

### **2. 11. 3. Bendungan Lahor**

Bendungan Lahor merupakan salah satu tempat favorit Gatha untuk melepaskan penat. Keindahan alam dan lembah di sekitar danau sangat menggoda Gatha untuk menikmatinya sejenak. Karena keindahan alam tersebut dapat menggugah imajinasi

Gatha lebih berkembang. Di Bendungan Lahor, Gatha mempunyai warung langganannya yang dikelola oleh Bu Zaenal. Setiap kesana Gatha selalu tidak pernah lupa untuk mampir ke warung Bu Zaenal.

Setelah 2 jam perjalanan darat, mereka melewati Gunung Arjuno. Sejam kemudia mereka mencapai Taman Wisata Wadu Sutami, Karangates. Tetapi Gatha meminta sopir untuk terus saja dan menghentikan mobil di Bendngan Lahor. Bendungan Lahor menjadi objek wisata yang buka dari pukul 7:00-17:00 WIB. Tetapi iatidak berminatmasuk ke kawasan wisata. Ia ingin bertandang ke warung Bu Zaenal, langganannya.

Bendungan Lahor sangat luas, dikelilingi lembah hijau kekuningan. Rupanya hawa panas membuat tanaman-tanaman disekitar wadukmenjadi tandus. Tetapi perpaduan air danau dalam sebuah wadah besar, lembah, dan pepohonan seolah-olah mengilik imajinasi pada diri Gatha. (hal. 101).

#### 2. 11. 4. Bali

Orang tua Gatha memilih Bali sebagai tempat untuk berwisata. Pada suatu akhir pekan orang tuanya menyuruh Gatha untuk pergi ke Bali. Sebenarnya permintaan orang tuanya tidaklah terlalu sulit namun bayang-bayang Hagi selalu menghantuinya. Gatha pun menyetujuinya pergi ke Bali tetapi Gatha tidak mau tinggal satu hotel dengan orang tuanya. Karena bagaimana pun Gatha masih dalam proses pemulihan dari patah hati yang ia alami. Sehingga Gatha lebih senang sendiri.

Akhir pekan itu, kedua orang tua Gatha menyuruhnya ke Bali. Dan ia menurut. Pergi ke Bali bukanlah permintaan yang sulit. Dan, bertemu mereka di sana.

Kedua orang tuanya menginap di daerah Tanjung Benoa, sementara ia memilih tinggal di sebuah hotel di daerah Denpasar. Ia

masih dalam tahapan “butuh menyendiri”. Mereka tidak habis pikir sampai kapan ia akan hibernasi. (hal. 106).

Ketika di Bali tanpa sengaja Gatha bertemu dengan Ade, sahabatnya saat tinggal di Jakarta. Gatha bertemu Ade di daerah Sanur saat ia sedang asik memilih asesoris di sebuah toko kecil. Saat itu Ade hanya sendiri tanpa suaminya. Dan Gatha pun tidak berani untuk bertanya lebih jauh lagi karena ia merasa Ade sedang ada masalah dengan suaminya.

Ia naik angkot di depan hotel tempatnya menginap dan dalam 10 menit, ia pun tiba di Pantai Sanur. Matanya melihat-lihat beberapa toko kecil yang sudah berjualan. Ketika sedang asik memilih kalung, Ade muncul sendirian tanpa suaminya. (hal. 106-107).

Gatha merasa sangat bosan dan jenuh menemani orang tuanya berlibur di Bali. Dalam benaknya ia ingin cepat-cepat untuk bertemu dengan Hagi. Tapi Gatha masih terjebak bersama orang tuanya dan ia tidak dapat menyembunyikan rasa gelisahanya.

Menghabiskan siang dan sore bersama kedua orang tuanya membuat Gatha gelisah. Ia tidak sabar untuk bertemu dengan Hagi. sementara ia masih terjebak di jimbaran menemani orang tuanya makan *sea food*. (hal. 111).

Hagi selalu membayangi dalam benak Gatha. Pasca putus dengan Haqi, Gatha merasa mendapatkan sosok yang dapat melindunginya dalam diri Hagi. Oleh sebab itu ketika berada di Bali Gatha tidak sabar untuk segera bertemu dengan Hagi.

**BAB III**  
**PERILAKU ABNORMAL TOKOH UTAMA**  
**DALAM NOVEL TRHEESOME KARYA**  
**NOVA RIYANTI YUSUF**